

PENGARUH TANGGUNG JAWAB PROFESI, INDEPENDENSI, INTEGRITAS, OBJEKTIVITAS, DAN KOMPETENSI TERHADAP ETIKA AUDITOR

Charoline Cheisviyanny

(Program Studi Akuntansi FE UNP, Email: charoline.cheisviyanny@gmail.com)

Lili Anita

(Program Studi Akuntansi FE UNP, Email: lilianita2371@gmail.com)

Abstract

The research aims to know the effect of professional responsibility, independency, integrity, objectivity, and competency to auditor's ethic. The population of the research was the auditors in Public Accountant Office in Padang. The sample was chosen by total sampling method. The data was collected by questioners and analyzed by double regression analysis. The result show: 1) Professional responsibility positive significantly effect to auditor's ethic. 2) Independency does not positive significantly effect to auditor's ethic. 3) Integrity does not positive significantly effect to auditor's ethic. 4) Objectivity positive significantly effect to auditor's ethic. 5) Competency does not positive significantly effect to auditor's ethic.

Keywords: *auditor's ethic, professional responsibility, independency, integrity, objectivity, competency*

1. PENDAHULUAN

Saat ini peran profesi akuntan diakui semakin riskan dituding oleh masyarakat sebagai salah satu penyebab terjadinya krisis ekonomi. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari terjadinya beberapa skandal besar malpraktik bisnis yang telah melibatkan profesional akuntan. Berbagai pelanggaran etika tersebut seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesinya (Ludigdo, 2006).

Etika profesional merupakan etika yang mengatur perilaku akuntan yang menjalankan praktek akuntan publik. Di Indonesia dikenal dengan nama Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode Etik Akuntan Indonesia merupakan pedoman bagi para anggota Ikatan Akuntan Indonesia untuk bertugas secara bertanggung jawab dan objektif. Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah

sebagai penyedia informasi untuk proses pengambilan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik IAI menyatakan pengakuan profesi akan tanggung jawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan seprofesi. Prinsip ini memandu akuntan dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dan merupakan landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya.

Prinsip etika ini meminta komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan pengorbanan keuntungan pribadi. Prinsip etika ini terdiri dari delapan prinsip yaitu: a) prinsip tanggung jawab profesi, b) prinsip kepentingan publik, c) prinsip integritas, d) prinsip objektivitas, e) prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional, f) prinsip kerahasiaan, g) prinsip perilaku profesional, h) serta prinsip standar teknis.

Payamta (2002) menyatakan bahwa berdasarkan Pedoman Etika IFAC, syarat-syarat etika suatu

organisasi akuntan sebaiknya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan/perilaku seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Prinsip tersebut adalah 1) integritas, 2) obyektivitas, 3) independen, 4) kepercayaan, 5) standar-standar teknis, 6) kemampuan profesional, dan 7) perilaku etika. Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan untuk menjaga independensi, integritas dan obyektivitas mereka (Nugrahaningsih, 2005).

Menurut Mulyadi (2002), dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap akuntan harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dan semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, akuntan mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peranan tersebut, akuntan mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Akuntan juga harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan sesama akuntan untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri, sehingga etika profesi auditor dapat meningkat.

Mulyadi (2002) menyatakan standar umum kedua mengatur sikap mental independen akuntan dalam menjalankan tugasnya. Independen berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, serta tidak tergantung pada orang lain. Independensi akan mempengaruhi etika profesi auditor, karena independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam

mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapat.

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap akuntan harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Menurut Mulyadi (2002) integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi akuntan dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang akuntan untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa.

Setiap akuntan harus menjaga obyektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Menurut Mulyadi (2002) obyektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan akuntan. Prinsip obyektivitas mengharuskan akuntan bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain, dimana hal ini dapat meningkatkan etika profesi auditor.

Menurut Guy *et. al*, (2002), seorang auditor harus melakukan standar teknis dan etika profesi, terus berjuang meningkatkan kompetensi dan mutu pelayanan, serta melaksanakan tanggung jawab profesional dengan sebaik-baiknya. Prinsip kompetensi menuntut akuntan untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya. Akuntan akan memperoleh kompetensi melalui pendidikan dan pengalaman, dimulai dengan menguasai ilmu yang disyaratkan bagi seorang akuntan publik

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tanggung jawab profesi, independensi, integritas, objektivitas, kompetensi, dan etika auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang berada di Kota Padang. Untuk itu peneliti mengangkat topik penelitian ini yaitu Pengaruh Tanggung Jawab Profesi, Independensi, Integritas, Objektivitas, dan Kompetensi terhadap Etika Auditor.

2. TELAHAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1. Etika Auditor

Maryani dan Ludigdo (2001) mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi. Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik IAI menyatakan pengakuan profesi akan tanggung jawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan, rekan. Prinsip ini memandu akuntan dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dan merupakan landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Prinsip etika ini meminta komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan pengorbanan keuntungan pribadi. Prinsip etika ini terdiri dari delapan prinsip yaitu: a) prinsip tanggung jawab profesi, b) prinsip kepentingan publik, c) prinsip integritas, d) prinsip objektivitas, e) prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional, f) prinsip kerahasiaan, g) prinsip perilaku profesional, h) serta prinsip standar teknis.

Payamta (2002) menyatakan bahwa berdasarkan "Pedoman Etika" IFAC, maka syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan sebaiknya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan/perilaku seorang akuntan dalam melaksanakan tugas

profesionalnya. Prinsip tersebut adalah 1) integritas, 2) obyektifitas, 3) independen, 4) kepercayaan, 5) standar-standar teknis, 6) kemampuan profesional, dan 7) perilaku etika.

2.2. Tanggung Jawab Profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap akuntan harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dan semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, akuntan mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peranan tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Akuntan juga harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan sesama anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Menurut Guy *et. al*, (2002), akuntan publik melaksanakan suatu peran penting di masyarakat. Mereka bertanggung jawab bekerja sama satu sama lain untuk mengembangkan metode akuntansi dan pelaporan, memelihara kepercayaan publik, dan melaksanakan tanggung jawab khusus profesi bagi diri sendiri. Menurut Mulyadi (2002) tanggung jawab profesi terdiri atas: 1) Tanggung jawab kepada klien, 2) Tanggung jawab kepada rekan seprofesi, dan 3) Tanggung jawab dan praktek lain.

2.3. Independensi

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang menyatakan bahwa dalam semua yang berhubungan dengan perikatan, independensi dan sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Berdasarkan ketentuan yang dimuat dalam PSA (Pernyataan Standar Audit) No. 04 (SA Seksi 220), standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk

kepentingan umum, dalam hal ini dibedakan dengan auditor yang berpraktik sebagai auditor intern. Mulyadi (2002) menyatakan standar umum kedua mengatur sikap mental independen auditor dalam menjalankan tugasnya. Independen berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapat.

2.4. Integritas

Menurut Mulyadi (2002) integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi akuntan dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang akuntan untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Integritas juga mengharuskan akuntan untuk mengikuti prinsip objektivitas dan kehati-hatian profesional. Menurut Guy *et. al.*, (2002), untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, akuntan publik harus melaksanakan tanggung jawab profesionalnya dengan integritas tertinggi. Perbedaan karakteristik akuntan publik dari profesi lainnya, adalah pengakuan anggotanya akan kebutuhan memiliki integritas. Integritas menuntut akuntan publik bertindak jujur dan terus terang meskipun dihambat kerahasiaan klien.

2.5. Objektivitas

Menurut Mulyadi (2002) objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan akuntan bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain. Menurut Guy *et. al.*, (2002), seorang akuntan publik harus mempertahankan objektivitas dan bebas dari konflik kepentingan dalam melaksanakan tanggung jawab profesional. Prinsip objektivitas menuntut akuntan publik untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan. Bagi akuntan publik, pemeliharaan objektivitas menuntut suatu penilaian yang berkelanjutan atas hubungan dengan klien dan tanggung jawab publik. Akuntan bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan objektivitas mereka diberbagai situasi.

2.6. Kompetensi

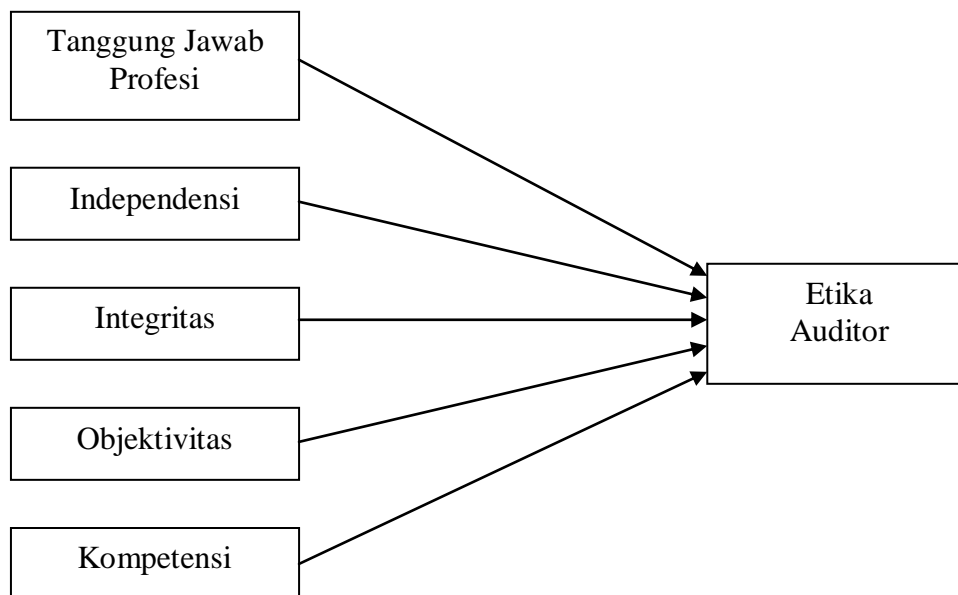
Menurut Guy *et. al.*, (2002), seorang akuntan publik harus melakukan standar teknis dan etika profesi, terus berjuang meningkatkan kompetensi dan mutu pelayanan, serta melaksanakan tanggung jawab profesional dengan sebaik-baiknya. Prinsip kompetensi menuntut akuntan publik untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya. Dalam memanfaatkan kemahirannya, akuntan publik harus melaksanakan tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan tekun. Akuntan publik akan memperoleh kompetensi melalui pendidikan dan pengalaman, dimulai dengan menguasai ilmu yang disyaratkan bagi seorang akuntan publik

2.7. Penelitian Terdahulu

Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka (Nugrahaningsih, 2005). Penelitian tentang etika yang telah dilakukan oleh Cushing (1999) menawarkan sebuah kerangka kerja untuk menguji pendekatan standar etika dengan profesi akuntan. Kerangka kerja

tersebut berdasarkan pada *game theory* dengan melalui pembelian opini oleh klien audit. Payamta (2002) menyatakan bahwa berdasarkan Pedoman Etika IFAC, maka syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan sebaiknya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan/perilaku seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Prinsip tersebut adalah 1) integritas, 2) obyektifitas, 3) independen, 4) kepercayaan, 5) standar-standar teknis, 6) kemampuan profesional, dan 7) perilaku etika.

2.8. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2.9. Hipotesis

- Hipotesis 1** : Tanggung jawab profesi berpengaruh signifikan dan positif terhadap etika auditor.
- Hipotesis 2** : Independensi berpengaruh signifikan dan positif terhadap etika auditor.
- Hipotesis 3** : Integritas berpengaruh signifikan dan positif terhadap etika auditor.
- Hipotesis 4** : Objektivitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap etika auditor.
- Hipotesis 5** : Kompetensi auditor berpengaruh signifikan dan positif terhadap etika auditor.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Kota Padang. Menurut data yang diperoleh terdapat 10 Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Kota Padang. Karena jumlah Kantor Akuntan Publik yang terdapat di Kota Padang yang sedikit, maka penelitian ini menggunakan metode *total sampling* yaitu seluruh

populasi penelitian menjadi sampel penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah para auditor yang terdapat dalam Kantor Akuntan Publik.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan kuisioner tertutup pada seluruh Kantor Akuntan Publik di Kota Padang. Penyebaran kuisioner langsung diantarkan langsung ke alamat responden. Sedangkan pengembalian kuisioner dijemput langsung ke Kantor Akuntan Publik sesuai dengan kesepakatan pengembalian.

3.3. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel sebagai berikut: 1) Variabel terikat dalam penelitian ini adalah etika auditor (Y). 2) Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tanggung jawab profesi (X1), independensi (X2), integritas (X3), objektivitas (X4), dan kompetensi (X5).

3.4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan kuisioner tertutup yang diukur dengan 5 alternatif jawaban skala likert yaitu dari tidak sangat setuju sampai dengan sangat setuju. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dari teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	Acuan
1	Etika Auditor (Y)	<ul style="list-style-type: none"> • Harus patuh terhadap standar etika profesi • Harus bebas dari benturan kepentingan • Tidak boleh membiarkan faktor salah saji yang material yang diketahuinya • Harus melakukan pemberian jasa profesional secara cermat dan seksama 	Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik (2001)
2	Tanggung Jawab Profesi (X1)	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pertimbangan moral dan profesionalnya dalam setiap kegiatan • Tanggung jawab kepada klien • Tanggung jawab kepada rekan seprofesi • Tanggung jawab kepada pemakai jasa • Memelihara kepercayaan masyarakat • Menjalankan tanggung jawab profesi 	Prinsip Etika Profesi Kode Etik IAI (2001)
3	Independensi (X2)	<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan keuangan dengan klien • Hubungan keluarga dan pribadi • Kedudukan dalam perusahaan • Keterlibatan dalam usaha yang tidak sesuai dan tidak konsisten • Pelaksanaan jasa lain untuk klien audit • Imbalan atas jasa profesional 	Arens <i>et al.</i> (2006)
4	Integritas (X3)	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap jujur • Berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia klien • Pelayanan dan kepercayaan publik lebih diutamakan dari kepentingan pribadi • Menerima kesalahan yang tidak disengaja 	Prinsip Etika Profesi Kode Etik IAI (2001)

		<ul style="list-style-type: none"> • Tidak dapat menerima kecurangan • Bersikap benar 	
5	Objektivitas (X4)	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap adil • Tidak memihak • Jujur secara intelektual • Bebas dari pengaruh pihak lain 	Prinsip Etika Profesi Kode Etik IAI (2001)
6	Kompetensi Auditor (X5)	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pengetahuan pada tingkat yang diperlukan • Menggunakan keterampilan profesional • Mengikuti perkembangan praktik, legislasi dan teknik terbaru • Melaksanakan jasa profesi dengan sebaik-baiknya • Konsisten dengan tanggung jawab profesi 	Prinsip Etika Profesi Kode Etik IAI (2001)

3.5. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Data awal yang diperoleh bahwa auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang sebanyak 36 orang, maka kuisisioner disebarkan sebanyak responden. Dari

jumlah kuisisioner yang disebarkan tersebut, semua kuisisioner kembali. Tetapi dari 36 kuisisioner yang dikembalikan, ada 1 kuisisioner yang tidak dapat diolah karena pengisiannya tidak lengkap. Dengan demikian kuisisioner yang dapat diolah adalah sebanyak 35 kuisisioner. *Response rate* dari penelitian adalah 100%.

4.2. Demografi Responden

Tabel 2 berikut memperlihatkan data demografi responden dalam penelitian ini.

Tabel 2
Data Demografi Responden

Keterangan	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	21	60,00
	Perempuan	14	40,00
Umur	20 – 25 tahun	15	42,86
	26 – 30 tahun	6	17,14
	31 – 35 tahun	3	8,57
	35 – 40 tahun	5	14,29
	40 > tahun	6	17,14
Pendidikan	D3	4	11,43
	S1	30	85,71
	S2	1	2,86
Pengalaman kerja di bidang auditing	1 – 5 tahun	22	62,86
	6 – 10 tahun	3	8,57
	> 10 tahun	10	28,57
Jabatan	Partner	4	11,43
	Supervisor	9	25,72
	Asisten Senior	8	22,86
	Asisten Yuniior	14	40,00

4.3. Statistik Deskriptif

Berikut ini akan disajikan statistik deskriptif mengenai variabel penelitian.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Etika Auditor	35	3.571	5.000	4.34286	.445331
Tanggung Jawab Profesi	35	3.500	5.000	4.24643	.401612
Independensi	35	3.000	5.000	4.12857	.478433
Integritas	35	3.571	5.000	4.16327	.350172
Objektivitas	35	3.667	5.000	4.32857	.367125
Kompetensi	35	3.714	5.000	4.34694	.404485
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

4.4. Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk melihat validitas dari masing-masing item kuisioner, digunakan angka *corrected item-total correlation*. Jika r hitung $>$ r tabel, maka item pernyataan dinyatakan valid. Pada responden atau N sebanyak 35 orang, maka didapat r tabel sebesar 0,2746. Pengujian reliabilitas masing-masing instrumen penelitian, digunakan koefisien *cronbach's alpha* yaitu keandalan dalam kisaran di atas 0,70 bisa diterima. Tabel berikut memperlihatkan hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian

Tabel 4
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Nilai <i>Corrected Item-Total Correlation</i> Terkecil	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>
Etika Auditor (Y)	0,5566	0,8874
Tanggung Jawab Profesi (X1)	0,3643	0,8510
Independensi (X2)	0,4751	0,7923
Integritas (X3)	0,3129	0,7584
Objektivitas (X4)	0,2984	0,7615
Kompetensi (X5)	0,5928	0,8538

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

4.5. Uji Asumsi Klasik

4.5.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan metode *Kolmogorof Smirnov*, dengan melihat nilai signifikansi pada 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas yang diambil dari nilai *unstandardized residual* maka diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,963, sehingga data dapat dikatakan terdistribusi normal. Pada tabel di bawah ini memperlihatkan hasil nilai pengujian normalitas dengan *Kolmogorof Smirnov*.

Tabel 5
Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	.536
Asymp. Sig. (2-tailed)	.936

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

4.5.2. Uji Multikolinearitas

Untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* $<$ 10 dan *tolerance* $>$ 0,1. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat

multikolinearitas antara variabel independen penelitian.

Tabel 6
Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Tanggung Jawab Profesi	.692	1.444
	Independensi	.452	2.211
	Integritas	.411	2.432
	Objektivitas	.329	3.043
	Kompetensi	.346	2.891

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

4.5.3. Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dapat menggunakan uji *Gletser*. Hasil pengujian data diperoleh nilai signifikansi untuk variabel tanggung jawab profesi sebesar 0,961, variabel independensi sebesar 0,616, variabel integritas sebesar 0,573, variabel objektivitas sebesar 0,815 dan variabel kompetensi sebesar 0,271. Berarti nilai signifikansi kelima variabel tersebut besar dari 0,05, maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

Tabel 7
Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.240	.462		.519	.608
	Tanggung Jawab Profesi	.004	.089	.011	.049	.961
	Independensi	-.052	.102	-.136	-.506	.616
	Integritas	-.087	.153	-.161	-.570	.573
	Objektivitas	-.038	.163	-.075	-.236	.815
	Kompetensi	.162	.144	.346	1.123	.271

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

4.6. Analisis Data

4.6.1. Uji Korelasi Koefisien Determinasi

Tabel 8
Nilai *Adjusted R Square*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.760(a)	.578	.505	.313221

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,760 atau 76,0%. Ini berarti hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen mempunyai hubungan yang kuat, karena nilai korelasi berada di atas 50%. Dari hasil pengolahan pada Tabel 8 di atas juga terlihat bahwa koefisien determinan

(*Adjusted R Square*) sebesar 0,505 atau 50,5%. Ini berarti variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama mampu memberikan kontribusi terhadap etika auditor sebesar 50,5%, sedangkan sisanya 49,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang dimasukkan pada penelitian ini.

4.6.2. Koefisien Regresi Berganda

Tabel 9
Koefisien Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.003	.723		.004	.997
	Tanggung Jawab Profesi	.322	.140	.333	2.300	.029
	Independensi	-.024	.160	-.027	-.148	.883
	Integritas	.184	.239	.144	.768	.449
	Objektivitas	.630	.255	.520	2.469	.020
	Kompetensi	-.100	.226	-.091	-.444	.660

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Dari hasil pengolahan data, pada Tabel 9 dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$Y = 0,003 + 0,322 X_1 - 0,024 X_2 + 0,184 X_3 + 0,630 X_4 - 0,100 X_5$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta 0,003, mengindikasikan bahwa jika variabel independen yaitu tanggung jawab profesi, independensi, integritas, objektivitas, dan kompetensi adalah tidak ada/nol (konstan), maka etika auditor adalah 0,003. Koefisien tanggung jawab profesi sebesar 0,322, mengindikasikan bahwa setiap peningkatan tanggung jawab profesi satu satuan, akan mengakibatkan peningkatan etika auditor sebesar 0,322 satuan.

Koefisien independensi sebesar -0,024, mengindikasikan bahwa setiap

peningkatan independensi auditor satu satuan, akan mengakibatkan penurunan etika auditor sebesar 0,024 satuan. Koefisien integritas sebesar 0,184, mengindikasikan bahwa setiap peningkatan integritas auditor satu satuan, akan mengakibatkan peningkatan etika auditor sebesar 0,184 satuan. Koefisien objektivitas sebesar 0,630 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan objektivitas auditor satu satuan, akan mengakibatkan peningkatan etika auditor sebesar 0,630 satuan. Koefisien kompetensi sebesar -0,100 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan kompetensi auditor satu satuan, akan mengakibatkan penurunan etika auditor sebesar 0,100 satuan.

4.6.3. Uji F

Tabel 10
Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.898	5	.780	7.946	.000(a)
	Residual	2.845	29	.098		
	Total	6.743	34			

Sumber: Data primer yang diolah, 2012

Berdasarkan pengolahan data dapat dilihat bahwa, bahwa variabel bebas yaitu tanggung jawab profesi, independensi, integritas, objektivitas, dan kompetensi berpengaruh secara

bersama-sama terhadap variabel dependen (etika auditor). Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan sebesar 0,000 kecil dari 0,05, dengan nilai F hitung sebesar 7.946. Olahan data tersebut

dapat juga berarti bahwa model penelitian telah baik (*fix*) untuk dilakukan pengolahan secara partial.

4.6.4. Uji Hipotesis

4.6.4.1. Hipotesis Pertama

Hasil analisis regresi terhadap hipotesis pertama menunjukkan bahwa nilai *t* tabel pada $\alpha = 0,05$ adalah 1,6909. Tanggung jawab profesi mempunyai nilai *t* hitung adalah 2,300 signifikansi pada level 0,029. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *t* hitung > *t* tabel yaitu $2,300 > 1,6909$, dengan nilai signifikansi $0,029 < 0,05$. Nilai koefisien β menunjukkan nilai 0,322 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab profesi berpengaruh signifikan positif terhadap etika auditor, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima.

4.6.4.2. Hipotesis Kedua

Hasil analisis regresi terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa nilai *t* tabel pada $\alpha = 0,05$ adalah 1,6909. Independensi mempunyai nilai *t* hitung adalah 0,148 signifikansi pada level 0,883. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *t* hitung < *t* tabel yaitu $0,148 < 1,6909$, dengan nilai signifikansi $0,883 > 0,05$. Nilai koefisien β menunjukkan nilai -0,024 dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap etika auditor, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

4.6.4.3. Hipotesis Ketiga

Hasil analisis regresi terhadap hipotesis ketiga menunjukkan bahwa nilai *t* tabel pada $\alpha = 0,05$ adalah 1,6909. Integritas mempunyai nilai *t* hitung adalah 0,768 signifikansi pada level 0,449. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *t* hitung < *t* tabel yaitu $0,768 < 1,6909$, dengan nilai signifikansi $0,449 > 0,05$. Nilai koefisien β menunjukkan nilai 0,184 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa integritas tidak

berpengaruh signifikan positif terhadap etika auditor, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak.

4.6.4.4. Hipotesis Keempat

Hasil analisis regresi terhadap hipotesis keempat menunjukkan bahwa nilai *t* tabel pada $\alpha = 0,05$ adalah 1,6909. Objektivitas mempunyai nilai *t* hitung adalah 2,469 signifikansi pada level 0,020. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *t* hitung > *t* tabel yaitu $2,469 > 1,6909$, dengan nilai signifikansi $0,020 < 0,05$. Nilai koefisien β menunjukkan nilai 0,630 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa objektivitas berpengaruh signifikan positif terhadap etika auditor, sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini dapat diterima.

4.6.4.5. Hipotesis Kelima

Hasil analisis regresi terhadap hipotesis kelima menunjukkan bahwa nilai *t* tabel pada $\alpha = 0,05$ adalah 1,6909. Kompetensi mempunyai nilai *t* hitung adalah 0,444 signifikansi pada level 0,660. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *t* hitung < *t* tabel yaitu $0,444 < 1,6909$, dengan nilai signifikansi $0,660 > 0,05$. Nilai koefisien β menunjukkan nilai -0,100 dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap etika auditor, sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini ditolak.

4.7. Pembahasan

4.7.1. Pengaruh Tanggung Jawab Profesi terhadap Etika Auditor

Dari hasil pengujian hipotesis, ditemukan adanya bukti yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan positif antara tanggung jawab profesi terhadap etika auditor. Hal ini berarti bahwa tanggung jawab profesi dapat meningkatkan etika auditor. Tanggung jawab profesi dan etika auditor mempunyai hubungan yang positif, berarti semakin tinggi tanggung

jawab profesi maka semakin tinggi etika auditor.

Hasil penelitian mendukung pernyataan Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik IAI yang menyatakan pengakuan profesi akan tanggung jawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan seprofesi. Prinsip ini memandu akuntan dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dan merupakan landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Payamta (2002) menyatakan bahwa berdasarkan Pedoman Etika IFAC, maka syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan sebaiknya harus melaksanakan kemampuannya tanggung jawab profesionalnya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan Mulyadi (2002), yang menyatakan dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap akuntan harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dan semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, akuntan mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peranan tersebut, akuntan mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Akuntan juga harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan sesama akuntan untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri, sehingga etika profesi auditor dapat meningkat.

4.7.2. Pengaruh Independensi terhadap Etika Auditor

Dari hasil pengujian hipotesis, ditemukan adanya bukti yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan positif antara independensi terhadap etika auditor. Hal ini berarti bahwa independensi tidak dapat meningkatkan etika auditor. Independensi dan etika auditor

mempunyai hubungan yang negatif, berarti semakin tinggi independensi maka semakin rendah etika auditor.

Hasil penelitian tidak mendukung teori yang dikemukakan Payamta (2002) menyatakan bahwa berdasarkan Pedoman Etika IFAC, maka syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan sebaiknya dalam melaksanakan tugas profesionalnya harus independensi. Sedangkan Nugrahaningsih, (2005) menyatakan bahwa akuntan mempunyai tanggung jawab menjaga independensi mereka. Penelitian ini juga tidak mendukung teori Mulyadi (2002) yang menyatakan standar umum kedua mengatur sikap mental independen akuntan dalam menjalankan tugasnya. Independen berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, serta tidak tergantung pada orang lain.

4.7.3. Pengaruh Integritas terhadap Etika Auditor

Dari hasil pengujian hipotesis, ditemukan adanya bukti yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan positif antara integritas terhadap etika auditor. Hal ini berarti bahwa integritas tidak dapat meningkatkan etika auditor. Integritas dan etika auditor mempunyai hubungan yang positif, berarti semakin tinggi integritas maka semakin tinggi etika auditor.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik IAI menyatakan salah satu yang dapat meningkatkan Prinsip etika adalah prinsip integritas. Payamta (2002) juga menyatakan bahwa berdasarkan Pedoman Etika IFAC, maka syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan sebaiknya dalam melaksanakan tugas profesionalnya harus menjaga integritas. Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung,

profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas mereka (Nugrahaningsih, 2005). Menurut Mulyadi (2002) integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi akuntan dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang akuntan untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa.

4.7.4. Pengaruh Objektivitas terhadap Etika Auditor

Dari hasil pengujian hipotesis, ditemukan adanya bukti yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan positif antara objektivitas terhadap etika auditor. Hal ini berarti bahwa objektivitas dapat meningkatkan etika auditor. Objektivitas dan etika auditor mempunyai hubungan yang positif, berarti semakin tinggi objektivitas maka semakin tinggi etika auditor.

Hasil penelitian dapat mendukung teori Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik IAI menyatakan pengakuan profesi akan tanggung jawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan seprofesi. Prinsip ini memandu akuntan dalam memenuhi tanggung jawab profesinalnya dan merupakan landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesinalnya. Prinsip etika ini meminta komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan pengorbanan keuntungan pribadi. Salah satu prinsip etika ini adalah prinsip objektivitas.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Payamta (2002) menyatakan bahwa berdasarkan Pedoman Etika IFAC, maka syarat-syarat etika suatu organisasi

akuntan sebaiknya didasarkan pada prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan/perilaku seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya harus objektifitas. Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjaga objektivitas mereka (Nugrahaningsih, 2005). Setiap akuntan harus menjaga objektivitas dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Menurut Mulyadi (2002) objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan akuntan. Prinsip objektivitas mengharuskan akuntan bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain, dimana hal ini dapat meningkatkan etika profesi auditor.

4.7.5. Pengaruh Kompetensi terhadap Etika Auditor

Dari hasil pengujian hipotesis, ditemukan adanya bukti yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan positif antara kompetensi terhadap etika auditor. Hal ini berarti bahwa kompetensi tidak dapat meningkatkan etika auditor. Kompetensi dan etika auditor mempunyai hubungan yang negatif, berarti semakin tinggi kompetensi maka semakin rendah etika auditor.

Hasil penelitian mendukung teori yang dikemukakan oleh Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik IAI menyatakan pengakuan profesi akan tanggung jawabnya kepada publik, pemakai jasa akuntan, dan rekan seprofesi. Prinsip ini memandu akuntan dalam memenuhi tanggung jawab profesinalnya dan merupakan landasan

dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Prinsip etika ini salah satunya adalah prinsip kompetensi. Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjaga kompetensi mereka (Nugrahaningsih, 2005). Menurut Guy *et. al.*, (2002), seorang auditor harus melakukan standar teknis dan etika profesi, terus berjuang meningkatkan kompetensi dan mutu pelayanan, serta melaksanakan tanggung jawab profesional dengan sebaik-baiknya. Prinsip kompetensi menuntut akuntan untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya. Dalam memanfaatkan kemahirannya, akuntan harus melaksanakan tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan tekun. Akuntan akan memperoleh kompetensi melalui pendidikan dan pengalaman, dimulai dengan menguasai ilmu yang disyaratkan bagi seorang akuntan publik

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

- a. Tanggung jawab profesi berpengaruh signifikan positif terhadap etika auditor.
- b. Independensi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap etika auditor.
- c. Integritas tidak berpengaruh signifikan positif terhadap etika auditor.
- d. Objektivitas berpengaruh signifikan positif terhadap etika auditor.
- e. Kompetensi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap etika auditor.

5.2. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan:

- a. Auditor haruslah meningkatkan independensi, integritas dan kompetensinya untuk dapat meningkatkan etika auditor.
- b. Auditor juga harus meningkatkan etika profesionalnya, agar menjalankan praktik profesinya dengan baik bagi masyarakat.
- c. Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, maka pada penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian. Dan di samping itu juga diharapkan pada penelitian berikutnya menambah variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi etika auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A. A., Elder R. J. dan Beasley, M. S., 2006, *Auditing dan Pelayanan Verifikasi*, PT. Indeks, Jakarta.
- Bambang H., 1997, *Auditing Suatu Pedoman Pemeriksaan Akuntansi Tahap Pendahuluan*, FE-UGM, Yogyakarta.
- Boynton, W.C., Johnson, R. N. dan Kell, W. G., 2002, *Modern Auditing*, Erlangga, Jakarta.
- Christiawan, Y.J. 2002. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Journal Directory : Kumpulan Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unika Petra*. Vol. 4 / No. 2.
- Cushing, B.E. 1999. Economic Analysis of Accountants' Ethical Standards: The Case of Audit Opinion Shopping. *Journal of Accounting and Public Policy*.
- Ghozali, Imam, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, D. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Guy, D. M., Alderman, C. W. dan Winters, A. J., 2002, *Auditing*, Erlangga, Jakarta.
- Hair, J. R., Anderson, R. E., and Black W. C., 1992, *Multivariate Data Analysis*, Macmillan Publishing Company, New York.
- Hogart, R.M. 1991. A Perspective on Cognitive Research in Accounting. *The Accounting Review*. Januari.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*, Salemba Empat, Jakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2003, Jakarta, Balai Pustaka.
- Keraf, Sony, 2001, *Etika Bisnis, Tuntutan dan Relevansinya*, Kanasius, Yogyakarta.
- Ludigdo, Unti 2006, Strukturasi Praktik Etika di Kantor Akuntan Publik: Sebuah Studi Interpretif, *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang.
- Maryani, T. dan U. Ludigdo. 2001. Survei Atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan. *TEMA*. Volume II Nomor 1. Maret.
- Mautz, R.K dan H.A. Sharaf. 1993. *The Philosophy of Auditing*. Sarasota: American Accounting Association.
- Mulyadi, 2002, *Auditing*, Salemba Empat, Jakarta.
- Nugrahaningsih, P. 2005. Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP dalam Etika Profesi (Studi Terhadap Peran Faktor-faktor Individual: *Locus of Control*, Lama Pengalaman Kerja, *Gender* dan *Equity Sensitivity*). *SNA VIII Solo*.
- Payamta. 2002. Sikap Akuntan dan Pengguna Jasa Akuntan Publik Terhadap Advertensi Jasa Akuntan Publik. *SNA 5 Semarang*.
- Santoso, S. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sekaran, Uma. 2003. *Research Methods for Business*. Fourth Edition. New York: John Milley and Sons, Inc.
- Shockley, R. 1981. Perceptions of Auditors Independen: An Empirical Analysis. *The Accounting Review*. Oktober.
- Siagian SP, 1996, *Etika Bisnis, Seri Manajemen*, PT Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- Sugiyono, 2004, *Metode Penelitian Bisnis*, CV. Alfabeta, Bandung.
- Susanto, A.B. 2000. Competency-Based HRM. www.jakartaconsultinggroup.com.
- Taylor, D., and Glazen, G. W., 1997, *Auditing: Integrated Concepts and Prosedures*, John Willey Sons, Kanada.
- Tubbs, R.M. 1992. The Effect of Experience on The Auditor's Organization and Amount of Knowledge. *The Accounting Review*. Oktober.
- Wati, C dan B. Subroto. (2003). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik (Survei pada Kantor Akuntan Publik dan Pemakai Laporan Keuangan di Surabaya). *Tema*. Volume IV. Nomor 2.
- Widagdo, R, Lesmana, S., dan Irwandi, S. A., 2002. Analisis Pengaruh Atribut-atribut Kualitas Audit Terhadap Kepuasan Klien (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *SNA 5 Semarang*.
- Wooten, T.G. 2003. It is Impossible to Know The Number of Poor-Quality Audits that simply go undetected and unpublicized. *The CPA Journal*. Januari.

Halaman ini sengaja dikosongkan